

## Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan Badan Usaha Kredit Pedesaan (BUKP) Di Kabupaten Sleman

Ferdiansyah Rizki Fakhrurozi

Universitas Islam Indonesia

Alamat: Alamat: Jl. Prawiro Kuat, Ngringin, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55283

Korespondensi penulis: 20312616@students.uii.ac.id

### Abstract

*This research aims to determine the level of financial health of Rural Credit Business Entities (BUKP) in Sleman Regency. As well as to find out what obstacles and barriers exist in Rural Credit Business Entities (BUKP) in Sleman Regency. This research applies descriptive qualitative research methods, where the source of research data comes from the Regional Secretariat of Sleman Regency. Data sources used in this research include primary data and secondary data. Research data includes the results of interviews, observations and document reviews, as well as information from previous researchers which is used as a theoretical reference. The results of this research show efforts to increase the health level of BUKP in 17 sub-districts in Sleman Regency. Through calculations carried out on the aspects of NPL, LDR, RTA, RTE, NIM, BOPO and CAR, results can be found on the level of financial health of Rural Credit Enterprises (BUKP) in 17 sub-districts in Sleman Regency. In particular, for academics who study the criteria for assessing the level of financial health of BUKP, it is hoped that this research can serve as a comparison and at the same time a reference in exploring this problem. The agencies that host research may vary, but the basis and framework of this research can help researchers who wish to conduct similar research to explore various issues related to the criteria for assessing the level of financial health of BUKP.*

**Keywords:** Rural Credit Enterprise (BUKP)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan Badan Usaha Kredit Pedesaan (BUKP) di Kabupaten Sleman. Serta untuk mengetahui kendala dan hambatan apa saja yang ada dalam Badan Usaha Kredit Pedesaan (BUKP) di Kabupaten Sleman. Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana sumber data penelitian berasal dari Sekertariat Daerah Kabupaten Sleman. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk data primer dan data sekunder. Data penelitian mencakup hasil wawancara, observasi, dan tinjauan dokumen, serta informasi dari peneliti sebelumnya yang digunakan sebagai acuan teoritis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dalam upaya peningkatan tingkat kesehatan BUKP di 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman. Melalui perhitungan yang dilakukan pada aspek NPL, LDR, RTA, RTE, NIM, BOPO, dan CAR dapat ditemukan hasil tingkat kesehatan keuangan yang ada pada Badan Usaha Kredit Pedesaan (BUKP) di 17 kecamatan di Kabupaten Sleman. Secara khusus bagi akademisi yang mempelajari kriteria penilaian tingkat kesehatan keuangan BUKP, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembandingan dan sekaligus menjadi rujukan dalam mendalami permasalahan tersebut. Instansi yang menjadi tempat penelitian barangkali bisa berbeda-beda, tetapi dasar dan kerangka pikir dalam penelitian ini dapat membantu para peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa untuk mendalami berbagai macam persoalan terkait kriteria penilaian tingkat kesehatan keuangan BUKP.

**Kata kunci:** Badan Usaha Kredit Pedesaan (BUKP)

## **LATAR BELAKANG**

Kabupaten Sleman merupakan pusat perkembangan di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang menjadi fokus berbagai kegiatan ekonomi, perdagangan, jasa, industri, dan pariwisata. Sekretariat Daerah Kabupaten/Kota berperan sebagai pembantu pimpinan Pemerintah Kabupaten/Kota, dengan Sekretaris Daerah sebagai pimpinan yang bertanggung jawab kepada Bupati/Wali Kota. Struktur organisasi Sekretariat Daerah terdiri dari Asisten dan bagian-bagian yang mendukung tugas administrasi dan pelayanan kepada seluruh Perangkat Daerah Kabupaten/Kota.

Kemiskinan, sebagai masalah multidimensional yang terjadi sejak awal peradaban manusia, menjadi perhatian penting dalam pembangunan. Meskipun kemiskinan dirasakan secara nyata oleh individu yang terkena dampak, sering kali tidak disadari secara luas dalam masyarakat. Pembangunan ekonomi terbukti memiliki pengaruh negatif pada tingkat kemiskinan, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat membantu mengurangi kemiskinan. Namun, penanganan kemiskinan memerlukan peran aktif dari pemerintah dan masyarakat.

Pemerintah mengakui pentingnya menyediakan lembaga keuangan di pedesaan, seperti Badan Usaha Kredit Pedesaan (BUKP), untuk mendukung aktivitas produktif dan mengurangi kemiskinan. BUKP didirikan di setiap kecamatan dan wilayah kabupaten/kota di Yogyakarta dengan modal dari Pemerintah Daerah tingkat I dan tingkat II. Fungsinya sebagai mitra bagi usaha kecil, BUKP memberikan pinjaman dengan syarat-syarat yang mudah untuk membantu pengembangan usaha dan peningkatan kualitas hidup masyarakat pedesaan.

Studi penilaian kesehatan keuangan BUKP Kabupaten Sleman dilakukan oleh Bagian Perekonomian dan instansi terkait. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perkembangan dan permasalahan yang dihadapi BUKP. Penulis tertarik untuk meneliti tingkat kesehatan keuangan BUKP di Kabupaten Sleman.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan Badan Usaha Kredit Pedesaan (BUKP)**

Penilaian tingkat kesehatan Jasa Keuangan Perbankan mengambil acuan dari Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Aspek keuangan yang dinilai terdiri dari:

No	Rasio	Bobot
1	Non Performing Loan	10
2	Loan to Deposit Ratio	10
3	Return on Total Assets	10
4	Return on Equity	10
5	Net Interest Margin	10
6	BOPO	10
7	Capital Adequacy Ratio	10
<b>Total</b>		<b>70</b>

### 1. Non Performing Loan

Hariyani (2010:35) menjelaskan bahwa Non Performing Loan (NPL) merujuk pada pinjaman yang terbagi dalam beberapa kategori, termasuk pinjaman yang lancar, pinjaman yang diragukan, dan pinjaman yang macet. Cara untuk menghitung persentase Non Performing Loan dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPL} = (\text{Kredit Bermasalah} / \text{Total Kredit}) \times 100 \text{ persen}$$

Kriteria Penilaiannya adalah sebagai berikut :

Peringkat	Keterangan	Kriteria	Nilai
1	Sangat Sehat	$\text{NPL} < 2\%$	10
2	Sehat	$2\% < \text{NPL} \leq 5\%$	8
3	Cukup Sehat	$5\% < \text{NPL} \leq 8\%$	6
4	Kurang Sehat	$8\% < \text{NPL} \leq 12\%$	3
5	Tidak Sehat	$\text{NPL} > 12\%$	0

### 2. Loan to Deposit Ratio

Menurut Riyadi (2015:199), "Loan To Deposit Ratio (LDR)" merupakan rasio antara jumlah total kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dikumpulkan oleh bank. Sudirman (2013:158) menjelaskan bahwa rasio ini memberikan suatu evaluasi tentang tingkat likuiditas bank dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} : (\text{Total Kredit} / \text{Dana Pihak Ketiga}) \times 100 \text{ persen}$$

Kriteria Penilaiannya adalah sebagai berikut :

Peringkat	Keterangan	Kriteria	Nilai
1	Sangat Sehat	$\text{LDR} \leq 75\%$	10
2	Sehat	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	8
3	Cukup Sehat	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	6
4	Kurang Sehat	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	3
5	Tidak Sehat	$\text{LDR} > 120\%$	0

### 3. Return on Assets (ROA)

Menurut Novianti & Hakim (2018), Return On Asset (ROA) merupakan salah satu indikator profitabilitas yang digunakan untuk menilai keuntungan bersih yang dihasilkan dari pemanfaatan aset. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai rasio ini, semakin efisien produktivitas aset dalam menghasilkan keuntungan bersih. Rumus dari perhitungan Return On Asset adalah :

$$ROA = (\text{Laba sebelum pajak} / \text{Rata-rata total aset}) \times 100\%$$

Kriteria Penilaiannya adalah sebagai berikut :

Peringkat	Keterangan	Kriteria	Nilai
1	Sangat Sehat	$ROA \leq 1,5\%$	10
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	8
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	6
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	3
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$	0

### 4. Return on Equity (ROE)

Harahap (2015:305) menjelaskan bahwa Return On Equity (ROE) adalah rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = (\text{Laba setelah pajak} / \text{total ekuitas}) \times 100\%$$

Kriteria Penilaiannya adalah sebagai berikut :

Peringkat	Keterangan	Kriteria	Nilai
1	Sangat Sehat	$ROE > 15\%$	10
2	Sehat	$12,5\% < ROE \leq 15\%$	8
3	Cukup Sehat	$5\% < ROE \leq 12,5\%$	6
4	Kurang Sehat	$0\% < ROE \leq 0,5\%$	3
5	Tidak Sehat	$ROE \leq 0\%$	0

### 5. Net Interest Margin (NIM)

Menurut Taswan (2015), Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. NIM yang meningkat menandakan peningkatan kinerja bank dalam memperoleh pendapatan bunga. Jika selisih antara pendapatan bunga dan biaya bunga semakin besar, maka profitabilitas juga akan meningkat. Dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = (\text{pendapatan bunga bersih} / \text{aktiva produktif}) \times 100\%$$

Kriteria Penilaiannya adalah sebagai berikut :

Peringkat	Keterangan	Kriteria	Nilai
1	Sangat Sehat	$NIM > 3\%$	10
2	Sehat	$2\% < NIM \leq 3\%$	8
3	Cukup Sehat	$1,5\% < NIM \leq 2\%$	6
4	Kurang Sehat	$1\% < NIM \leq 1,5\%$	3
5	Tidak Sehat	$NIM \leq 1\%$	0

#### 6. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Dendawijaya (2005:118) menyatakan bahwa rasio biaya operasional digunakan untuk mengevaluasi tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Karena bank secara prinsip merupakan perantara, yang terutama terlibat dalam penghimpunan dan penyaluran dana, biaya operasional dan pendapatan bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = (\text{biaya operasional} + \text{pendapatan operasional} / \text{total aktiva}) \times 100\%$$

Kriteria Penilaiannya adalah sebagai berikut :

Peringkat	Keterangan	Kriteria	Nilai
1	Sangat Sehat	$BOPO \leq 94\%$	10
2	Sehat	$94\% < BOPO \leq 95\%$	8
3	Cukup Sehat	$95\% < BOPO \leq 96\%$	6
4	Kurang Sehat	$96\% < BOPO \leq 97\%$	3
5	Tidak Sehat	$BOPO > 97\%$	0

#### 7. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah suatu indikator yang mengukur jumlah modal yang dimiliki oleh suatu bank dalam kaitannya dengan Aset Tertimbang Risiko (ATMR) atau Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (Taswan, 2015:166). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = (\text{modal} / \text{ATMR}) \times 100\%$$

Kriteria Penilaiannya adalah sebagai berikut :

Peringkat	Keterangan	Kriteria	Nilai
1	Sangat Sehat	$CAR \geq 12\%$	10
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$	8
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$	6
4	Kurang Sehat	$6\% < CAR < 8\%$	3
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$	0

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif yang digunakan penulis berfokus pada data berbentuk angka serta hasil actual lapangan pada saat penulis magang.

### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Kantor Sekertariat Daerah Kabupaten Sleman. Waktu penelitian dilaksanakan mulai 18 September 2023 – 18 Desember 2023 pada saat penulis melakukan kegiatan Tugas Akhir Magang.

### **3. Sumber dan Data Penelitian**

Sumber data penelitian ini adalah Data Primer yang diperoleh dan dikumpulkan dari obyek penelitian dan sumbernya langsung, dalam penelitian ini yang dimaksud data primernya adalah hasil observasi Badan Usaha Kredit Pedesaan di Kabupaten Sleman dan wawancara pihak terkait. Sedangkan, Data Sekunder dikumpulkan dari sumber lain atau kajian terdahulu yang sudah dilakukan sebagai acuan atau teoritis dalam pembahasan penelitian

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan Analisis Laporan Keuangan Badan Usaha Kredit Pedesaan dalam Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan Badan Usaha Kredit Pedesaan (BUKP) di Kabupaten Sleman adalah wawancara, observasi, dan tinjauan dokumen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Non-Performing Loan (NPL)**

Rasio NPL di 17 kecamatan di Kabupaten Sleman belum ada yang mendapat kategori sehat karena masih berada di atas 12% ( $NPL > 12\%$ ).

### **2. Loan to Deposit Ratio (LDR)**

LDR di 17 kecamatan di Kabupaten Sleman berada pada kategori yang sama, yaitu cukup sehat dengan berada pada rasio  $85\% < LDR (100\%) \leq 100\%$ .

### **3. Return On Assets (ROA)**

ROA dari 17 kecamatan di Kabupaten Sleman memiliki beberapa perbedaan hasil. Terdapat 3 kecamatan yang memiliki kategori ROA tidak sehat, yaitu Kecamatan Tempel dengan ROA -60,3%, Kecamatan Turi -26,8%, dan Kecamatan Berbah -56,09%. Sedangkan 14 kecamatan lainnya memperoleh kategori sangat sehat dengan

Kecamatan Godean memperoleh ROA sebesar 27,8%, Kecamatan Pakem 4,6%, Kecamatan Prambanan 16%, Kecamatan Mlati 12,9%, Kecamatan Ngaglik 23,6%, Kecamatan Ngemplak 34,14%, Kecamatan Gamping 1,6%, Kecamatan Depok 4,5%, Kecamatan Moyudan 29,13%, Kecamatan Sleman 11,14%, Kecamatan Minggir 11,18%, Kecamatan Cangkringan 23,15%, dan Kecamatan Kalasan 17,07%.

#### 4. Return On Equity (ROE)

ROE dari 17 kecamatan di Kabupaten Sleman kembali memiliki beberapa perbedaan hasil. Terdapat 3 kecamatan yang memiliki kategori ROE tidak sehat, yaitu Kecamatan Tempel dengan ROE -26,4%, Kecamatan Turi -8,8%, dan Kecamatan Gamping -2,1%. Kemudian terdapat 4 kecamatan yang mendapatkan kategori kurang sehat, yaitu Kecamatan Gamping dengan ROE 4,5%, Kecamatan Pakem 1,8%, Kecamatan Ngemplak 4,26%, dan Kecamatan Depok 1,9%. Selain itu, ada 8 kecamatan yang mendapat kategori cukup sehat, yaitu Kecamatan Seyegan sebesar 8,6%, Kecamatan Prambanan 7%, Kecamatan Mlati 5,1%, Kecamatan Ngaglik 9,8%, Kecamatan Moyudan 8,7%, Kecamatan Sleman 8,3%, Kecamatan Minggir dan Kecamatan Cangkringan dengan presentase 8,2%. Untuk kategori sehat 1 kecamatan yang mendapat kategori ini, yaitu Kecamatan Kalasan dengan persentase 12,6%. Sedangkan untuk kategori sangat sehat terdapat 1 kecamatan yang memperoleh kategori tersebut, yaitu Kecamatan Berbah dengan ROE sebesar 19,3%.

#### 5. Net Interest Margin (NIM)

NIM dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman memiliki beberapa hasil. Terdapat 4 kecamatan yang memiliki kategori NIM tidak sehat, yaitu Kecamatan Tempel dengan NIM -22,6%, Kecamatan Turi -8,5%, Kecamatan Gamping 0,4%, dan Kecamatan Berbah -17%. Kemudian, ada 2 kecamatan yang mendapat kategori cukup sehat, yaitu Kecamatan Pakem sebesar 1,8%, dan Kecamatan Depok 1,6%. Sedangkan untuk kategori sangat sehat terdapat 11 kecamatan yang memperoleh kategori tersebut, yaitu Kecamatan Godean dengan persentase 3,4%, Kecamatan Seyegan 8,8%, Kecamatan Prambanan 7%, Kecamatan Mlati 4,6%, Kecamatan Ngaglik 10,3%, Kecamatan Ngemplak 13,6%, Kecamatan Moyudan 11%, Kecamatan Sleman 4,2%, Kecamatan Minggir 3,6%, Kecamatan Cangkringan 8,5%, dan Kecamatan Kalasan 4,5%.

#### 6. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO di 17 kecamatan di Kabupaten Sleman telah mendapat kategori sangat sehat secara keseluruhan karena seluruh persentase angkanya berada dibawah 94% ( $BOPO \leq 94\%$ ).

#### 7. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman memiliki beberapa hasil. Terdapat 2 kecamatan yang memiliki kategori CAR tidak sehat, yaitu Kecamatan Gamping dengan CAR -8,7%, dan Kecamatan Berbah -36,3%. Kemudian untuk 15 kecamatan lainnya mendapatkan indikator yang sangat sehat dengan kriteria  $CAR \geq 12\%$ , dengan Kecamatan Tempel memperoleh CAR sebesar 28,5%, Kecamatan Godean 22,5%, Kecamatan Turi 37,7%, Kecamatan Seyegan 36,29%, Kecamatan Pakem 28,5%, Kecamatan Prambanan 25,6%, Kecamatan Mlati 29,5%, Kecamatan Ngaglik 27,3%, Kecamatan Ngemplak 42,4%, Kecamatan Depok 37,2%, Kecamatan Sleman 16,5%, Kecamatan Minggir 16,2%, Kecamatan Cangkringan 31,8%, dan Kecamatan Kalasan sebesar 15,08%.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian diatas yang dilakukan oleh peneliti Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Kredit Pedesaan di Kabupaten Sleman, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut NPL di 17 kecamatan di Kabupaten Sleman belum ada yang mendapat kategori sehat karena masih berada di atas 12% ( $NPL > 12\%$ ). LDR di 17 kecamatan di Kabupaten Sleman berada pada kategori yang sama, yaitu cukup sehat dengan berada pada rasio  $85\% < LDR (100\%) \leq 100\%$ . Terdapat 3 kecamatan yang memiliki kategori ROA tidak sehat. Kemudian terdapat 14 kecamatan yang memperoleh kategori sangat sehat. Terdapat 3 kecamatan yang memiliki kategori ROE tidak sehat, 4 kecamatan mendapatkan kategori kurang sehat, 8 kecamatan mendapat kategori cukup sehat, kategori sehat 1 kecamatan, dan untuk kategori sangat sehat terdapat 1 kecamatan yang memperoleh kategori tersebut. Terdapat 3 kecamatan yang memiliki kategori NIM tidak sehat, 1 kecamatan mendapatkan kategori kurang sehat, 2 kecamatan mendapat kategori cukup sehat, dan 11 kecamatan memperoleh kategori sangat sehat. Rasio BOPO di 17 kecamatan di Kabupaten Sleman telah mendapat kategori sangat sehat secara keseluruhan karena seluruh persentase angkanya berada dibawah 94% ( $BOPO \leq 94\%$ ). Terdapat 2 kecamatan yang memiliki kategori CAR tidak sehat, kemudian untuk 15 kecamatan lainnya mendapatkan indikator yang sangat sehat dengan kriteria  $CAR \geq 12\%$ .



## **Saran**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, khususnya pemerintah Daerah Kabupaten Sleman bagian Perekonomian dan Sumber Daya Alam dalam memonitoring Tingkat Kesehatan Keuangan Badan Usaha Kredit Pedesaan (BUKP) di Kabupaten Sleman. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu instansi memperoleh gambaran untuk melakukan inovasi guna meningkatkan tingkat kesehatan di BUKP terkait.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Canggih Satyawan Pangestiaji, C. S. P. PROSEDUR AKUNTANSI TRANSAKSI PENERIMAAN DAN PENGELUARAN KAS DI BADAN USAHA KREDIT PEDESAAN KECAMATAN SEMANU. Diss. Universitas Teknologi Yogyakarta, 2018.
- DINIATI, MINA. ANALISIS KINERJA KEUANGAN BADAN USAHA KREDIT PERDESAAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2012-2016. Diss. Universitas Gadjah Mada, 2017.
- FAUZI, IRFAN AHMAD. ANALISIS KINERJA KEUANGAN BADAN USAHA KREDIT PEDESAAN (BUKP) KRETEK KABUPATEN BANTUL TAHUN 2017-2019. Diss. Universitas Gadjah Mada, 2020.
- Ichtiarto, Arief Ludvi. "Analisis Pengaruh LDR, CAR, Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Risiko Kredit Pada Badan Usaha Kredit Pedesaan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." (2017).
- Inna Sholati, Inna. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Jumlah Penyaluran Kredit di Badan Usaha Kredit Pedesaan (BUKP) di Kabupaten Sleman Periode Tahun 2018-2019. Diss. Universitas Teknologi Yogyakarta, 2021.
- Kusuma, Stephanus Eri, and Wihana Kirana Jaya. "THE RELATIONSHIP BETWEEN PRODUCT DIVERSITY AND THE PERFORMANCE OF CREDIT UNIONS AND BADAN USAHA KREDIT PEDESAAN IN YOGYAKARTA SPECIAL PROVINCE." *Journal of Indonesian Economy & Business* 30.1 (2015).
- MUTAROFAH, TRI. Analisis Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas Terhadap Pembiayaan Ijarah Di Bank Umum Syariah Mandiri Periode 2012-2018. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- PERATURAN GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA NOMOR 89 TAHUN 2012 TENTANG SISTEM DAN PROSEDUR PENGAWASAN BADAN USAHA KREDIT PEDESAAN
- PUSPITA, NI LUH MEITA. PENGARUH TINGKAT RASIO KREDIT, RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, RASIO KECUKUPAN EKUITAS DAN RASIO OPERASIONAL TERHADAP KINERJA BANK PERKREDITAN RAKYAT

(BPR) DI KOTA DENPASAR TAHUN PERIODE 2019–2021. Diss. Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2023.

Susila, Gede Putu Agus Jana. "Pengukuran Kinerja Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Kecamatan Susut Dengan Analisis Balanced Scorecard." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 5.2 (2016).

Zaman, Rizki Qomarul. "Analisis Pengaruh Rasio Solvabilitas, Rentabilitas, Liquiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Badan Usaha Kredit Pedesaan (BUKP)." (2017).